

EDISI 06/2016

WARTA MUSIK



MEDIA KOMUNIKASI DWI BULANAN

www.pml-yk.org

Pembaharuan dari
Pembaharuan Liturgi

Taring-Tarung



Mencari Mutiara Musik Tradisional

PERLUKAH MELAKUKAN “PEMBARUAN” TERHADAP PEMBARUAN?

Ignatius L. Madya Utama, S.J.

Pendahuluan

Di beberapa negara, termasuk Indonesia, selama sepuluh tahun terakhir ini muncul beberapa “gejala baru” di bidang liturgi, yakni (1) keinginan untuk merayakan Misa dalam bahasa Latin padahal sebagian sebagian umat yang hadir tidak mengerti bahasa Latin, (2) merayakan Misa dengan “menghadap ke timur” (imam menghadap tembok dan membelakangi umat); (3) adanya pastor paroki yang tidak mau memimpin Misa di rumah umat karena di sana tidak ada tabernakel, dan (4) pemaksaan rubrik secara sangat kaku bahkan mendekati kemutlakan. Itu semua dilakukan atas nama “pembaruan” (*reformation*) terhadap pembaruan (*renewal*) liturgi Gereja yang dilakukan oleh Gereja pasca Konsili Vatikan II. “Pembaruan” itu dilakukan karena para pelaku “pembaruan” tersebut mengklaim bahwa banyak praktik dalam liturgi Gereja pasca Konsili Vatikan II mengalami penyimpangan. Benarkah klaim ini sehingga dijadikan alasan untuk melakukan “pembaruan” terhadap pembaruan yang terus berlangsung? Untuk dapat menjawab pertanyaan ini, pertama-tama kita perlu mengetahui mengapa Gereja merasa perlu untuk mengadakan Konsili Vatikan II. Selanjutnya, kita perlu mengetahui apa yang dimaksudkan dengan pembaruan liturgi Gereja yang dikehendaki oleh Konsili Vatikan II. Beberapa simpulan akan dibuat untuk mengakhiri tulisan ini.

1. Konsili Vatikan II dan Pembaruan yang Diinginkan

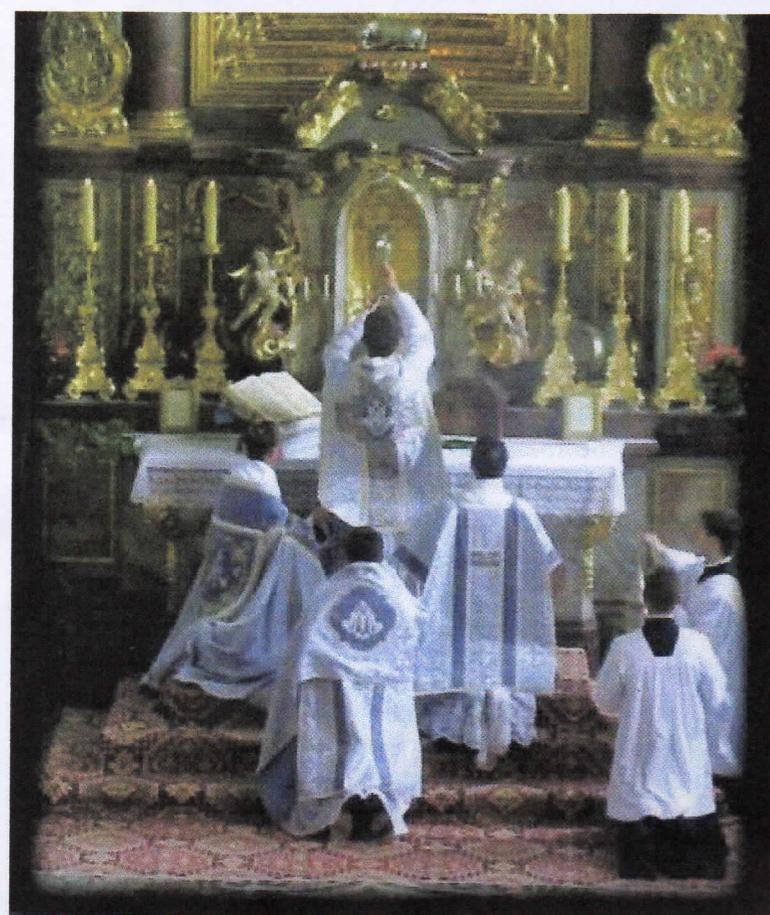
Hanya tiga bulan setelah dipilih menjadi Paus, Yohanes XXIII mengumumkan untuk mengadakan Konsili ekumenis. Yang ingin dicapai dengan Konsili ini adalah kesediaan dan kemampuan Gereja untuk bekerjasama dengan Roh Kudus guna melakukan *aggiornamento* (penyesuaian) dengan situasi, tuntutan, dan tantangan dunia modern. Tujuan utamanya adalah agar iman Kristiani dapat diwartakan dengan cara dan bahasa yang dapat dimengerti oleh orang zaman modern. Dengan cara itu, Gereja akan semakin dimampukan untuk bekerjasama dengan Allah dan semua orang sehingga kerajaan Allah dapat diwujudkan di tengah-tengah dunia dan kesejahteraan semua bangsa dapat diwujudkan (GS 45). Untuk mencapai tujuan ini, Konsili Vatikan II mencanangkan sebuah pembaruan yang perlu terus-menerus dilakukan (*an incessant renewal*) daripada sekedar sebuah “pembaruan” yang sekali jadi (*a once-for-all reform*).

Proses pembaruan terus-menerus (*an incessant renewal*) yang muncul dari roh Konsili Vatikan II ini oleh seorang teolog kenamaan dari Srilanka, Aloysius Pieris, S.J., disebut sebagai sebuah *exodus* (keluar dari perbudakan rasa aman masa

lalu yang serba jelas menuju tanah terjanji yang tidak terlalu jelas). Konsili Vatikan II mengundang seluruh Gereja untuk melakukan *exodus* (a) dari **legalisme** menuju **hidup dengan semangat cinta yang melampaui hukum**, (2) dari **ritualisme** menuju **ibadat sejati yang melampaui upacara-upacara keagamaan**, dan (3) dari **dogmatisme** menuju **iman yang melampaui dogma**.

1.1. Melakukan *exodus* dari legalisme menuju hidup dengan semangat cinta yang melampaui hukum

Hukum dan peraturan yang baik memang dibutuhkan demi keberlangsungan hidup bersama yang tertatur dan orang lemah dilindungi agar mereka dapat memperoleh hak-hak mereka. Akan tetapi, realitas kehidupan begitu kompleks sehingga bila kita hanya berpegang pada hukum dan peraturan saja (**legalisme**) kita tidak mungkin dapat menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan yang serba kompleks dan rumit. Untuk dapat menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan yang serba kompleks dan rumit dibutuhkan **cinta yang melampaui hukum dan peraturan**. Hidup Yesus sendiri mengundang kita semua, para murid-Nya, untuk belajar mencintai orang lain sampai—kalau



Misa Tridentin, perayaan liturgi warisan dari Konsili Trente
(Foto: Dokumentasi PML)

diperlukan—pada kesediaan mengorbankan hidup kita sendiri demi mereka.

1.2. Melakukan *exodus* dari ritualisme menuju ibadat sejati yang *melampaui* upacara-upacara keagamaan

Liturgi Tridentin (yang muncul setelah Konsili Trento seperti terungkap dalam *Missale Romanum* Pius V, tahun 1570) menempatkan klerus sebagai “Gereja” yang mengadakan liturgi atas nama Kristus (*in persona Christi*). Sementara itu, seluruh umat Allah harus mengikuti “Gereja” (klerus) yang membaca Misa dalam bahasa Latin *untuk* mereka. Konsili Vatikan II mengubah paradigma ini dengan menandakan bahwa liturgi adalah ibadat kepada Allah melalui Yesus dalam Roh Kudus yang dilakukan oleh seluruh Umat Allah yang imami. Dalam pemahaman seperti ini *ritus* (upacara keagamaan) tidak dapat menggantikan ibadat yang sejati, melainkan hanyalah bantuan agar Umat Allah dapat menjalankan ibadat yang sejati.

1.3. Melakukan *exodus* dari dogmatisme menuju iman yang *melampaui* dogma

Iman pertama-tama berarti sikap mengandalkan diri, menyandarkan diri, menggantungkan diri pada Allah yang dapat dipercaya dan diandalkan. Beriman berarti mempercayai Allah, yang sungguh-sungguh dapat dipercaya dan diandalkan. Karenanya, dosa paling besar yang dituturkan dalam Alkitab adalah menyembah berhala (makhluk ciptaan atau buatan manusia yang disamakan dengan Allah).

Dogma adalah ciptaan (manusia). Dogma memang kita perlukan untuk membantu kita agar dapat memperoleh “kejelasan” mengenai iman kita. Namun dogma tidak dapat menggantikan Allah. Rumusan dogma, karena merupakan buatan manusia dan menggunakan bahasa manusia, juga tidak pernah dapat mengungkapkan iman—apalagi Allah—secara menyeluruh dan tuntas. Kita juga tidak pernah boleh beriman kepada rumusan iman (dogma). Hanya kepada Allah kita harus beriman. Umat Kristiani percaya kepada Allah, dan karenanya memperoleh keselamatan, jauh sebelum dogma dirumuskan.

Iman yang bersifat individualistik, yang terlanjur berkembang sejak abad ke-12 dan mewarnai seluruh hidup beriman Gereja, dikoreksi oleh Konsili Vatikan II, yang mengem-balikan keadilan sosial dan cinta kepada sesama sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari praktik iman dalam hidup sehari-hari (bdk. GS 43).

Dengan kata lain, kita memperoleh keselamatan bukan dengan mentaati dogma, melainkan dengan mewujudkan iman kita kepada Allah (yang jauh lebih besar daripada dogma) dalam praktik hidup sehari-hari; iman yang memiliki kepedulian terhadap sesama dan berkeadilan sosial.

2. Pembaruan Liturgi menurut Konsili Vatikan II

Pembaruan liturgi yang dilakukan oleh Konsili Vatikan II merupakan “puncak” gerakan pembaruan liturgi yang mulai muncul pada abad ke-17 dan mendapatkan daya dorongnya pada abad ke-19 ketika Paus Pius XII mulai melakukan pembaruan liturgi (di) Roma dengan tujuan adanya partisipasi aktif (*participatio actuosa*) dari seluruh umat dalam semua “misteri dan doa Gereja.” Hal ini ditangkap oleh seorang rahib Benediktin, Lambert Beauduin, di Belgia. Sejak saat itu gerakan pembaruan liturgi tidak terbendung lagi.

Disahkannya Konstitusi tentang Liturgi Suci, *Sacrosanctum Concilium* (SC), pada 4 Desember

1963 (400 tahun setelah Konsili Trento), merupakan mahkota perjuangan gerakan pembaruan liturgi yang sudah dimulai pada abad ke-17 tersebut. Dokumen tersebut disetujui oleh 2174 suara dan hanya ditentang oleh 4 suara.

Tujuan utama dari pembaruan liturgi oleh Konsili Vatikan II adalah agar terjadi *participatio actiosa*: liturgi yang dipahami oleh umat secara sadar dan melibatkan umat secara aktif (SC 14). Supaya hal ini dapat terjadi beberapa hal perlu dilaksanakan:

- secara khusus tempat Sabda Allah (yang ditemukan dalam Kitab Suci) dalam liturgi dikedepankan (SC 24; 35);
- ditekankan sifat kebersamaan liturgi (SC 26);
- penyederhanaan upacara-upacara liturgi dengan tetap memperhatikan keluhurannya (SC 34);
- penyesuaian liturgi dengan tabiat, perangai, dan tradisi bangsa-bangsa (SC 37-40);
- dimungkinkannya penggunaan bahasa lokal (*vernacular*) dalam liturgi demi manfaat yang lebih besar bagi umat (SC 36); dan
- pentingnya keterlibatan umat secara sadar, aktif, dan penuh makna daripada sekedar mentaati peraturan-peraturan (SC 11).

Beberapa konsekuensi logis dari semuanya itu adalah:

- 1) Sabda Allah (yang terdapat dalam Kitab Suci) perlu diwartakan dan dijelaskan dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh umat (bahasa lokal), sehingga iman umat benar-benar diterangi dan digerakkan oleh Sabda Allah itu. Juga perlu diupayakan agar dalam gereja disediakan “meja Sabda” (meja untuk meletakkan Kitab Suci) dan “meja Roti” (meja untuk melaksanakan liturgi Ekaristi) [lih. SC 48; 51; PO 18; AG 6; dan PC 6].
- 2) Pada zaman Gereja Perdana, mengikuti teladan Yesus Sang Guru, Ekaristi dirayakan di rumah-rumah dengan mengelilingi meja perjamuan. Ekaristi *tidak* dirayakan di basilika dengan menggunakan altar! Hal ini dikembalikan oleh Ritus yang baru hasil dari Konsili Vatikan II. Gereja adalah Umat Allah

yang merayakan Ekaristi di sekitar meja perjamuan (dan kurban). *Presbyter* (yang sekarang dengan salah kaprah disebut sebagai imam!) adalah anggota Umat Allah yang harus melayani Umat Allah tersebut. Karenanya, ia tidak bisa dan tidak boleh membelakangi umat ketika merayakan Ekaristi. Ia harus berdiri menghadap umat, mendengarkan kisah hidup mereka, belajar dari pergulatan hidup mereka, berbagi dengan kecemasan-kecemasan mereka, dan menyediakan “makanan” bagi mereka dari Sabda Allah dan Roti Kehidupan.

- 3) Ibadat (*worship*) tidak boleh dipersempit menjadi liturgi (*liturgy*). Kata *liturgi* (Yunani: *leitourgia*) digunakan oleh para penerjemah *Septuaginta* (menerjemahkan Kitab Suci dari bahasa Yunani ke bahasa Latin) untuk menjelaskan ritus dan upacara-upacara keagamaan yang dijalankan oleh kaum Levi. Kata *ibadat*, yang dalam Kitab Suci dikenal sebagai “pelayanan” (Ibrani: *abodah*; Yunani: *douleia*) mencakup begitu banyak arti; satu di antaranya yang sangat penting adalah *kehidupan yang taat kepada kehendak Allah*. Artinya, mendengarkan Sabda Allah, dan hidup dengan mentaati Sabda itu. Dalam arti ini, *ibadat* mencakup pekerjaan-pekerjaan yang kita lakukan dalam hidup sehari-hari, dengannya kita bekerjasama dengan Allah untuk menyempurnakan karya ciptaan-Nya, dan komitmen pribadi untuk melayani sesama (meningkatkan kualitas hidup bersama). Ini berarti bahwa *liturgi* (“ibadat formal yang kita jalankan dalam upacara keagamaan”) harus kita lanjutkan dengan persembahan harian hidup kita sebagai kurban-syukur yang kita persembahkan dalam Roh (“liturgi kehidupan”) [lih. Rom. 12:1-2].
- 4) Melanjutkan pemahaman tentang “ibadat” dan “liturgi” pada butir 3), kita perlu memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paus Yohanes Paulus II pada 2003 dan 2004. Beliau menandakan bahwa **sebelum** kita pergi ke gereja untuk merayakan Ekaristi, terlebih dahulu kita harus membangun komunio, persekutuan persaudaraan.

Artinya, kita harus membangun sebuah komunitas beriman (dimulai dari keluarga dan meluas sampai level paroki) yang ditandai dengan semangat saling mengenal, saling meringankan beban kehidupan, dan saling berbagi baik kekayaan material maupun spiritual sehingga tidak ada seorang pun yang mengalami kekurangan dalam hidupnya. Hal ini oleh Paus Yohanes Paulus II disebut sebagai **prasyarat** untuk dapat merayakan Ekaristi. Selanjutnya Paus Yohanes Paulus II juga menegaskan bahwa **setelah** perayaan Ekaristi selesai kita harus **menjadi pribadi dan komunitas ekaristis**. Hal ini dapat diwujudkan dengan tiga cara. *Pertama*, di mana pun kita berada dan dalam situasi apa pun kita harus menjadi pelopor diwujudkannya persekutuan persaudaraan dan perdamaian. *Kedua*, di mana pun kita berada dan dalam situasi apa pun kita harus menjadi pelopor diwujudkannya solidaritas. *Ketiga*, di mana pun kita berada dan dalam situasi apa pun kita harus mencari jalan untuk mengatasi salah satu bentuk kemiskinan yang ada di dalam masyarakat dan dunia kita.

- 5) Agar setiap perayaan Ekaristi yang kita adakan sungguh bermakna, sumbangan pemahaman Mgr. Suharyo, dalam bukunya *Ekaristi*, perlu benar-benar kita camkan:
 - a) Pada awal Ekaristi kita perlu bersyukur atas semua rahmat dan karunia yang telah kita terima dari kemurahan Allah. Dan dalam semangat syukur itu kita juga perlu mengakui segala kesalahan dan dosa kita serta mohon ampun kepada Allah dan sesama kita;
 - b) Ketika Sabda Allah diwartakan kita diundang untuk merefleksikan hidup kita dengan terang Sabda Allah tersebut;
 - c) Setelah mendengarkan Sabda Allah, kita perlu memperbarui komitmen iman kita serta mempersembahkannya kepada Allah;
 - d) Ketika kita menerima tubuh Kristus, kita juga menerima seluruh hidup-Nya dengan segala nilai yang la perjuangkan selama hidup-Nya; sehingga

- e) Kita siap diutus untuk menjadi pribadi yang ekaristis.

Simpulan

Setelah membaca uraian di atas lima hal dapat kita katakan. *Pertama*, kalau kita ingin memahami liturgi dengan baik dan tepat **acuan utamanya adalah Konstitusi tentang Liturgi Suci, Sacrosantum Concilium**, dari Konsili Vatikan II, dan **bukan Redemptionis Sacramentum. Sacrosantum Concilium adalah "Undang-undang Dasar"-nya**. Dokumen-dokumen Gereja yang lain tentang Liturgi tidak boleh bertentangan dengan *Sacrosantum Concilium*.

Kedua, untuk dapat memahami roh pembaruan Konsili Vatikan II yang berada di balik dokumen-dokumennya, kita perlu mempelajari dokumen-dokumen tersebut beserta dengan latar belakang sejarah yang melatarinya. Salah satu sumber sangat baik untuk memahami sejarah Konsili Vatikan II adalah *History of Vatican II* (ada 5 volume) yang disunting oleh Giuseppe Alberigo dan Joseph A. Komonchak. Membaca dokumen-dokumen Konsili Vatikan II tanpa membaca sejarah yang melatarinya, bisa berakibat bahwa kita tidak dapat menangkap roh yang terkandung di dalam dokumen-dokumen tersebut.

Ketiga, tanpa memperhatikan dua hal tersebut di atas segala upaya "pembaruan" terhadap semua pembaruan yang diupayakan oleh Konsili Vatikan II (termasuk pembaruan liturgi), seperti disebutkan dalam pendahuluan tulisan ini, justru bisa jatuh menjadi penyelewengan terhadap roh Konsili Vatikan II.

Keempat, agar Komisi Liturgi (dalam tingkat Konferensi Waligereja, Keuskupan, dan Paroki) benar-benar dapat menghasilkan liturgi yang sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II, perlulah bahwa para anggota Komisi tersebut terdiri dari orang-orang yang memiliki kompetensi di bidang Teologi Liturgi, Teologi Kitab Suci, Teologi Sistematis, Teologi Pastoral, Teologi Moral, Ilmu Kateketik, Kitab Hukum Kanonik, Kebudayaan, Musik Liturgi, Bahasa, dan Sastra.

Akhirnya, apa pun liturgi yang kita rayakan dan bagaimana kita merayakannya, kita harus bertanya,

“sejauh mana liturgi Gereja menjadi perayaan iman yang memungkinkan umat beriman berjumpa dengan Allah menurut kondisi dan budaya setempat” (Martasudjita, 1999: 89) sehingga mereka mampu “melaksanakan tugas-tugas mereka secara Kristiani di dalam masyarakat” (PO 6).

Daftar Bacaan

Congregation for Divine Worship and The Discipline of the Sacrament. *Instruction Redemptionis Sacramentum On certain matters to be observed or to be avoided regarding the Most Holy Eucharist*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana E Civitate, 2004.

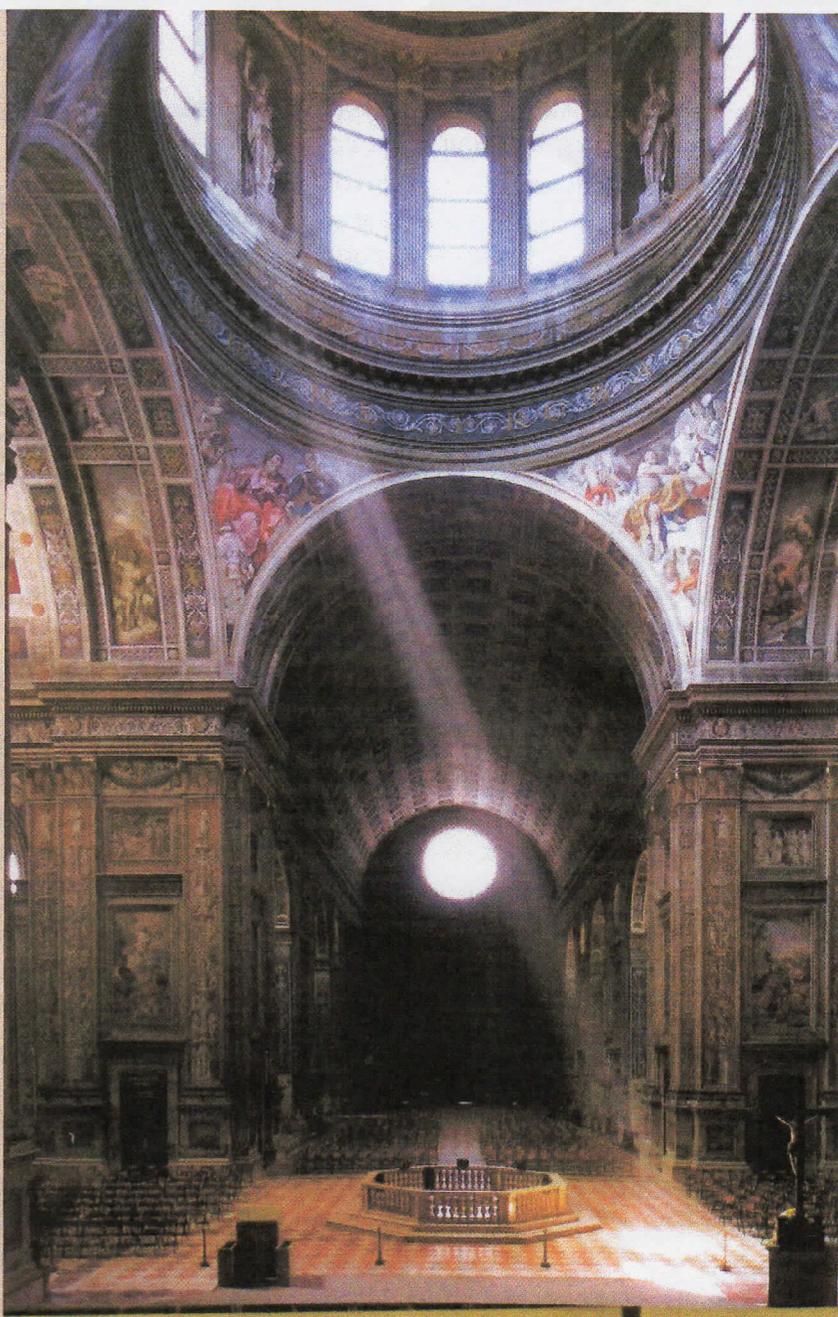
John Paul II, Pope. “Apostolic Letter *Mane Nobiscum Domine* of the Holy Father John Paul II to the Bishops, Clergy and Faithful for the Year of the Eucharist.” http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/apost_letter/documents/hf_jp-ii_apl_20041008_mane-nobiscum-domine_en.html. Diakses pada 15 Mei 2012, pukul 11:55.

_____. “Encyclical Letter *Ecclesia de Eucharistia* of His Holiness Pope John Paul II to the Bishops, Priests and Deacons, Men and Women in the Consecrated Life and All the Faithfull on the Eucharist in Its Relationship to the Church.” http://www.vatican.va/holy_father/special_features/encyclicals/documents/hf_jp_ii_enc_20030417_ecclesia_eucharistia_en.html. Diakses pada 15 Mei 2012, pukul 12:25.

Konsili Vatikan II. “Konstitusi tentang Liturgi Suci, *Sacrosanctum Concilium*.” Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan: R. Hardiwiryan, S.J. Cetakan ke-9. Jakarta: Obor, 2008, hlm. 1-52.

Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Osborne, Kenan B. *Komunitas, Ekaristi, dan Spiritualitas*. Diterjemahkan oleh J. Hartono Budi, SJ dan Tim Seminar Teologi Modern Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, 2008. Yogyakarta: Kanisius, 2008.



Mantua (Foto: dokumentasi PML)

Pieris, Aloysius. *Give Vatikan II a Chance: Yes to Incessant Renewal No to Reform of the Reforms. An Appeal to the Lay, Religious and Clerical Leaders of the Asian Churches*. Gonawala-Kelaniya: Tulana Research Centre, 2010.

Suharyo, I., Mgr. *Ekaristi: Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menjiwai Pelayanan*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

- **Ignatius L. Madya Utama, S.J.** adalah anggota Staf Pusat Pastoral Yogyakarta dan Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Katolik, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.